

Keluhan Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Pencucian Mobil Orbit Kota Semarang

Umi Novianti^{1*}, Anik Setyo Wahyuningsih²
^{1,2} Universitas Negeri Semarang

Alamat: Jl. Kelud Utara III No.15, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237

Korespondensi penulis: umi.novianti99@gmail.com*

Abstract. Contact dermatitis is skin inflammation that involves direct contact between the skin and toxic substances. The aim of this research is to find out the description of complaints of contact dermatitis in Orbit car wash workers in the city of Semarang. This type of research is observational analytic with a cross sectional design. The results of the research were that the most common complaints about the skin were itching (53%), skin blisters (53%), skin peeling (40%), redness (40%), swollen skin (20%), skin experiencing bumps. (47%), the skin experiences wrinkles (47%), the skin experiences cracking (20%) and small lumps filled with fluid (40%).

Keywords: Individual Characteristics, Complaints, Contact Dermatitis

Abstrak. Dermatitis kontak adalah peradangan kulit yang berkontak langsung antara kulit dengan bahan-bahan bersifat toksik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran keluhan dermatitis kontak pada pekerja pencucian mobil Orbit kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain cross sectional. Hasil penelitiannya adalah Keluhan terbanyak yang terdapat pada kulit yaitu terasa gatal (53%), kulit lecet sebanyak (53%), kulit mengelupas (40%), kemerahan (40%), kulit bengkak (20%), kulit mengalami bentol-bentol (47%), kulit mengalami kerutan (47%), kulit mengalami pecah-pecah (20%) serta benjolan kecil berisi cairan (40%).

Kata kunci: Karakteristik Individu, Keluhan, Dermatitis Kontak

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan penyebabnya, dermatitis kontak dibedakan menjadi dermatitis kontak iritan (DKI) dan dermatitis kontak alergi (DKA). Dermatitis kontak iritan disebabkan oleh paparan bahan kimia dan faktor mekanis seperti gesekan, trauma, dan tekanan, sedangkan dermatitis kontak alergi menyebabkan peradangan kulit akibat hipersensitivitas terhadap alergen. Dermatitis kontak iritan menyumbang 80% penyakit kulit akibat kerja (Sasseville, 2008). Terjadinya dermatitis kontak akibat kerja biasanya disebabkan oleh usia, jenis kelamin, bahan kimia, lama kerja, lama kontak, kebersihan diri, riwayat penyakit kulit, dan penggunaan APD. Faktor usia lebih banyak terjadi pada orang dewasa dan tertinggi pada kelompok usia produktif yaitu 25-44 tahun. Berdasarkan dari jenis kelaminnya, dermatitis kontak lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria. Menurut predileksi, dermatitis kontak paling sering terjadi pada tangan, karena tangan adalah organ yang paling sering digunakan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari.

Dermatitis tergolong tinggi di Indonesia (67,8%), dengan angka tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan (11,3%) dan terendah di Provinsi Sulawesi Barat (2,57%). Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2013, prevalensi dermatitis secara nasional sebesar 6,78% (berdasarkan keluhan responden). Berdasarkan studi epidemiologi yang dilakukan di Indonesia, sebanyak 97% dari 389 penyakit kulit merupakan dermatitis kontak, dimana 66,3% merupakan dermatitis kontak iritan dan 33,7% merupakan dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2017). Angka kejadian dermatitis di Jawa Tengah sebesar 79,5% kasus pada tahun 2013, selanjutnya hasil survei epidemiologi pada tahun 2016, dilaporkan bahwa sebesar 66,3% pasien menderita Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan 33,7% menderita Dermatitis Kontak Alergi (DKA). Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2014, dermatitis kontak masuk dalam daftar 10 besar penyakit kulit dengan jumlah kasusnya sebanyak 6.632 kasus. Kota Semarang merupakan salah satu daerah yang perkembangannya paling maju dalam hal pendidikan, sosial, ekonomi dan perkembangan mata pencarian.

Dermatitis kontak adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh zat-zat yang bersentuhan dengan kulit melalui mekanisme imunologi (akibat reaksi alergi) maupun mekanisme non imunologis (dermatitis kontak iritan) (Hudyono, 2002). Dermatitis kontak akibat kerja didefinisikan sebagai penyakit kulit yang penyebab dan pemicu utamanya adalah paparan di tempat kerja. Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) adalah dermatitis yang disebabkan oleh kontak kulit dengan zat luar yang bersifat iritasi atau alergi, serta kontak dengan pewarna, bahan pengawet, dan bahan kimia lainnya.

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak hal yang dibangun untuk memudahkan masyarakat, dan tentunya mencari nilai kepraktisan yang lebih tinggi, berbagai bentuk mata pencaharian dikembangkan di kawasan ibu kota. Bisnis penyedia jasa yang sangat berkembang saat ini salah satunya adalah jasa cuci mobil. Penyedia layanan ini berkembang pesat karena banyak masyarakat yang menggunakan mobil untuk menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha cuci mobil memakan banyak tenaga kerja. Saat bekerja tentunya paparan bahan pembersih seperti deterjen dan pelumas mobil lainnya memberikan banyak dampak bagi pekerja, salah satunya adalah ancaman dermatitis kontak iritan. Beberapa bahan berbahaya, seperti deterjen dan pelarut, menyebabkan kulit kering yang meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak iritan (Lurati, 2015).

Paparan bahan kimia pada kulit dalam jangka waktu lama mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Dalam pekerjaan air, paparan lebih dari 3 jam per hari merupakan faktor risiko utama terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama seorang pekerja melakukan kontak dengan bahan kimia saat menanganinya, maka semakin tinggi dosis

paparannya sehingga semakin tinggi pula risiko terjadinya dermatitis kontak (Asbita, 2022). Hasil dari penelitian Salsabillah (2022) menunjukkan bahwa pekerja dengan riwayat penyakit kulit memberikan respon dengan tanda dan gejala berupa gatal, rasa panas (burning), kemerahan, serta kulit kering dan menebal. Letak penyakit kulit yang dialami pekerja ini adalah pada telapak tangan, punggung tangan, dan sela-sela jari. Selain itu, tidak semua pekerja mendapat pengobatan karena penyakit kulit dianggap sebagai penyakit yang familiar dan dapat sembuh sendiri. Salah satu pekerjaan yang beresiko terkena dermatitis kontak adalah pekerja cuci mobil. Pada pekerja pencucian mobil dan sepeda motor, pada saat bekerja kemungkinan besar zat iritan akan masuk ke dalam tubuh, yang dapat menyebabkan dermatitis parah jika mereka memiliki riwayat penyakit kulit. Personal hygiene merupakan salah satu factor yang dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak pada pekerja (Megantari, 2020).

Pencucian mobil Orbit Kota Semarang merupakan salah satu sektor informal yang berada di kota Semarang. Pencucian mobil ini sudah berdiri sejak 3 tahun lalu. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 25 Februari-25 Maret 2023 di tempat pencucian mobil di kota Semarang yang dilakukan peneliti, hasil awal diperoleh bahwa sebanyak 10 pekerja cuci mobil yang dipilih secara acak di kota Semarang, pekerjaanya mengeluhkan rasa gatal, panas dan kemerahan pada bagian tangan atau kaki setelah melakukan pekerjaan. Hasil pengamatan peneliti di lapangan, pekerja pencucian mobil dan motor dalam melakukan pekerjaannya, terdapat 2 pekerja mengalami ruam pada kaki dan tangan, 2 pekerja tangan dan kaki menjadi keriput, 4 pekerja kulit tangan dan kaki merasakan gata-gatal, dan 2 pekerja pada bagian kulit tangan mengelupas. Tempat pencucian mobil telah menyediakan APD untuk digunakan oleh pekerjaanya. Namun berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa dari 10 pekerja, mereka tidak menggunakan baju lengan panjang, terdapat 6 orang tidak memakai sarung tangan, dan 4 pekerja tidak menggunakan sepatu bot. Dari 10 pekerja, 7 tidak memakai APD lengkap dan 3 memakai APD lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan APD oleh pekerja masih kurang baik. Jika pekerja tidak mengenakan APD lengkap, kulit mereka tidak terlindungi dan bahan kimia lebih mudah bersentuhan dengan kulit, mereka hanya mengenakan kaos, celana pendek, dan sandal jepit saat bekerja.

Pekerja pencucian mobil melakukan pekerjaan kontak langsung dengan sabun dan sering mencuci tangan menggunakan sabun tersebut, serta kain lap yang digunakan untuk mengeringkan dan membersihkan tangan jarang diganti. Sehingga para pekerja tersebut beresiko mengalami keluhan penyakit kulit yaitu dermatitis kontak akibat kerja. Setiap pekerja pencucian mobil bisa mencuci 5-30 mobil dalam sehari. Semua pekerja pencucian mobil mengalami kontak dengan bahan kimia yang digunakan selama proses kerja dengan lama

kontak > 6 jam per hari, serta frekuensi kontak > 10 jam per hari. Dari hasil observasi awal tersebut maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja pencucian mobil Orbit kota Semarang.

2. KAJIAN TEORITIS

Dermatitis kontak merupakan penyakit peradangan pada kulit yang disebabkan oleh agen luar, yaitu partikel yang berinteraksi dengan kulit (National Occupational Health and Safety Commision, 2006). Dermatitis kontak merupakan reaksi kulit yang terjadi berupa peradangan akut atau kronis yang disebabkan oleh kontak dengan bahan iritan dari luar atau alergen yang bersentuhan dengan kulit. Dermatitis kontak akibat kerja merupakan peradangan pada kulit yang disebabkan oleh suatu zat-zat yang bersentuhan dengan kulit di lingkungan kerja. Dermatitis kontak akibat kerja dapat didefinisikan sebagai penyakit kulit yang disebabkan atau diperburuk oleh aktivitas kerja atau tempat kerja (Situmorang, 2018).

Dermatitis kontak akibat kerja didefinisikan sebagai penyakit kulit yang penyebab dan pemicu utamanya adalah paparan di tempat kerja. Selain itu, menurut American Medical Association, dermatitis sering digambarkan sebagai peradangan pada kulit yang mungkin disebabkan oleh eksim atau kontak (infeksi atau alergi) (Mausulli, 2010). Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) adalah dermatitis yang disebabkan oleh kontak kulit dengan zat luar yang bersifat iritasi atau alergi, serta kontak dengan pewarna, bahan pengawet, dan bahan kimia lainnya. Gambaran klinis dan perjalanan penyakit dermatitis kontak akibat kerja sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal, dan dapat bersifat akut atau kronis (Wardhana et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan apa saja keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan tempat cuci mobil Orbit Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan pada karyawan pencucian mobil Orbit kota Semarang pada bulan April-Mei 2024. Dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran mengenai keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan tempat cuci mobil Orbit Kota Semarang. Variabel pada penelitian ini adalah karakteristik pekerja yang terdiri dari usia, masa kerja, lama kontak dengan bahan kimia, riwayat penyakit sebelumnya, dan riwayat pekerjaan sebelumnya. Sumber informasi penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi terhadap orang-orang yang bersentuhan langsung. Data

sekunder penelitian ini diperoleh dari beberapa dokumen/informasi di tempat cuci mobil Orbit Kota Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja pencucian mobil Orbit Kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling, dimana seluruh responden dijadikan sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 15 pekerja dengan 1 pekerja sebagai informan utama (mandor), dan 14 pekerja sebagai informan pendukung (pekerja yang melakukan pencucian mobil Orbit kota Semarang secara langsung dan setiap harinya).

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara berbentuk kuesioner dan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data observasi. Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas kerja karyawan pencucian mobil Orbit kota Semarang, dan wawancara dengan menggunakan bantuan kuesioner sebagai instrumen penelitian, serta melakukan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Representasi juga dapat berbentuk matriks, diagram, tabel, dan grafik. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor: 185/KEPK/FK/KLE/2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di pencucian mobil Orbit kota Semarang yang merupakan salah satu sektor informal yang berada di kota Semarang. Pelayanan yang diberikan antara lain, pencucian mobil menggunakan snow wash, detailing, pengeringan, finishing dengan membuat mobil mengkilap. Jumlah pekerja yang terdapat pada pencucian mobil Orbit ini menampung 15 pekerja, dengan 2 kasir. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 15 informan dengan 1 informan sebagai informan utama (mandor), 14 pekerja sebagai informan pendukung (pekerja yang melakukan pencucian mobil Orbit kota Semarang secara langsung dan setiap harinya).

Pekerja pencucian mobil Orbit kota Semarang berusia antara 16-42 tahun dengan jenis kelamin semuanya laki-laki. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pekerja berusia muda memiliki risiko lebih tinggi terkena dermatitis kontak Dimana terdapat responden yang mengalami keluhan kulit paling tinggi sebanyak 7 gejala yaitu berusia 17 tahun. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi terhadap fenomena ini adalah pekerja muda memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan pekerja yang lebih tua. Oleh karena itu, paparan pekerja terhadap bahan kimia masih umum terjadi pada pekerja muda (Huei, 2013). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Indera Denpasar bahwa sebagian besar penderita dermatitis kontak termasuk dalam kelompok usia produktif, karena mereka

yang berada pada kelompok usia produktif lebih aktif bergerak sehingga lebih banyak terpapar iritan atau alergen akibat aktivitas atau pekerjaan sehari-hari

Tempat pencucian mobil ini bisa mencuci mobil sebanyak 50 buah ketika sedang ramai, sedangkan ketika sepi, tempat ini hanya bisa mencuci mobil sebanyak 20-25 buah. Tempat pencucian mobil Orbit ini beroperasi dari pukul 08.00 pagi sampai dengan pukul 21.00 malam. Tempat ini memiliki sistem kerja yang terbagi menjadi 2 shift, shift pagi dan shift sore. Masa kerja adalah waktu sejak seorang pekerja mulai bekerja yang dapat menimbulkan keluhan kelainan kulit sampai dengan berakhirnya pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner, didapatkan bahwa semua pekerja pencucian mobil Orbit kota Semarang mempunyai masa kerja < 3 tahun. Pekerja dengan masa kerja yang lama merasa sudah kebal dengan bahan kimia yang mengandung deterjen, meskipun terjadi gejala kelainan kulit yang timbul di kulit mereka, mereka menganggap hal tersebut sudah biasa dan hanya merupakan resiko pekerjaan. Pekerja yang sering terpajan atau kontak dengan bahan kimia dalam waktu lama dapat menyebabkan kerusakan sel kulit sehingga menyebabkan dermatitis kontak (Taula'bi', 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya adalah sebanyak 5 orang (33,3%) sedangkan pekerja yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya adalah sebanyak 10 orang (66,7%). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 5 pekerja tempat pencucian mobil Orbit kota Semarang yang memiliki riwayat penyakit sebelumnya yaitu kemerahan, asma, cacar, gatal-gatal, beruntusan. Dalam penelitian ini, riwayat penyakit kulit dikategorikan menjadi dua kategori: risiko dan tidak risiko. Yang berisiko adalah mereka yang pernah menderita penyakit kulit dengan gejala seperti gatal, perih, kemerahan, bengkak, lepuh kecil, mengelupas, kulit kering, kulit terkelupas, dan/atau kulit gatal dan menebal, dan lain-lain. Jika sebelumnya belum pernah menderita penyakit kulit maka disebut riwayat penyakit kulit tidak berisiko.

Riwayat kesehatan menjadi dasar untuk menentukan apakah suatu penyakit merupakan akibat dari penyakit sebelumnya. Oleh karena itu, riwayat kesehatan sangat penting dalam proses penyembuhan seseorang. Pekerja yang sebelumnya menderita dermatitis akibat kerja atau penyakit kulit lainnya berisiko terkena penyakit kulit akibat kerja akibat bahan kimia yang mengiritasi lapisan kulit (Hadi, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit dermatitis dengan keluhan subjektif dermatitis kontak. Pekerja yang mempunyai riwayat penyakit kulit lebih mudah terserang penyakit kulit lainnya karena bahan kimia lebih cepat terserap ke dalam kulit karena lapisan kulit sebelumnya rusak. Pekerja yang pernah menderita penyakit kulit di

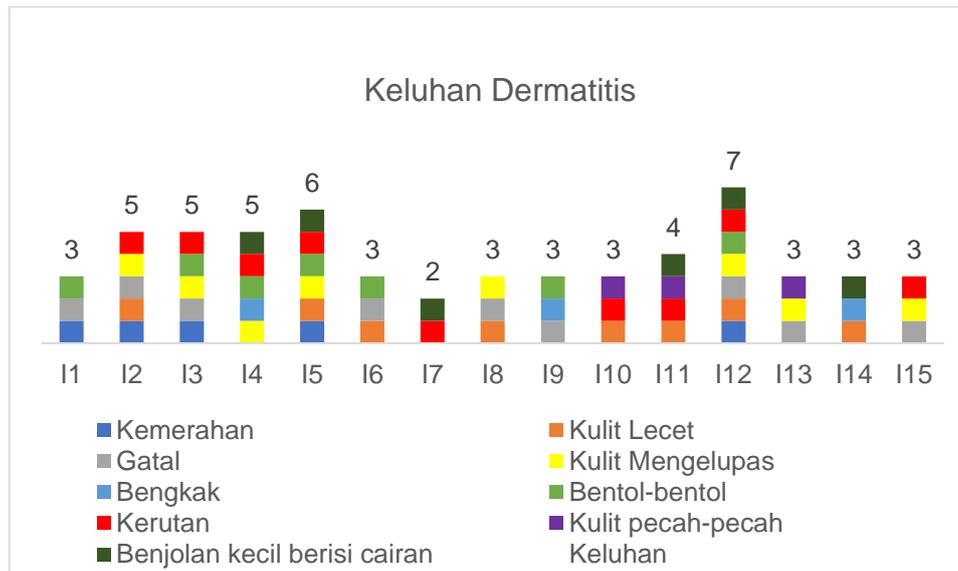
masa lalu yang meninggalkan bekas luka seperti terkelupas, lecet, dan tergores mungkin mempunyai kecenderungan terkena dermatitis kontak. Oleh karena itu, pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih besar kemungkinannya terkena dermatitis kontak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan observasi dan wawancara pada pekerja baik dengan riwayat penyakit kulit sebelumnya maupun tidak, semuanya mengalami dermatitis kontak. Selain itu, tidak semua pekerja mendapat pengobatan karena penyakit kulit dianggap sebagai penyakit yang familiar dan akan sembuh dengan sendirinya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Masa Kerja	Riwayat Penyakit Sebelumnya
1	I1	L	35	3 tahun	Tidak ada
2	I2	L	29	6 bulan	Tidak ada
3	I3	L	36	9 bulan	Kemerahan
4	I4	L	21	7 bulan	Tidak ada
5	I5	L	20	2 bulan	Asma, cacar
6	I6	L	23	5 bulan	Tidak ada
7	I7	L	29	7 bulan	Tidak ada
8	I8	L	25	1 bulan	Tidak ada
9	I9	L	20	9 bulan	Tidak ada
10	I10	L	16	3 bulan	Gatal-gatal, beruntusan
11	I11	L	22	4 bulan	Gatal-gatal, beruntusan
12	I12	L	17	10 bulan	Gatal-gatal
13	I13	L	20	2 tahun	Tidak ada
14	I14	L	34	1,5 tahun	Tidak ada
15	I15	L	42	6 bulan	Tidak ada

Hasil pada penelitian ini, didapatkan setiap pekerja memiliki 2-7 gejala dermatitis. Prosentase jumlah keluhan pada pekerja yang mengalami keluhan dermatitis kontak akibat kerja antara lain, kulit terasa gatal sebanyak 9 pekerja (60%), kulit mengalami kerutan sebanyak 9 pekerja (60%), kulit lecet sebanyak 8 (53,3%) pekerja, kulit mengelupas sebanyak 8 pekerja (53,3%), kulit mengalami bentol-bentol sebanyak 7 pekerja (47%), kemerahan sebanyak 5 pekerja (33,3%), kulit bengkak sebanyak 3 pekerja (20%), kulit mengalami pecah-pecah sebanyak 3 pekerja (20%), serta benjolan kecil berisi cairan sebanyak 6 pekerja (40%). Para pekerja tempat cuci mobil Orbit Kota Semarang mengaku merasa gatal dan panas saat baru mulai pertama kali bekerja, terutama yang belum pernah bersentuhan dengan zat asam sebelumnya. Selain rasa gatal dan perih, pekerja juga mengalami gangguan kulit seperti kulit pecah-pecah dan keluarnya cairan bening. Dermatitis kontak umumnya terjadi pada pekerja yang terpapar larutan kimia yang mengandung bahan pembersih. Banyak pekerja yang tidak menyadari bahwa gejala yang mereka alami adalah dermatitis kontak. Kebanyakan dari mereka

tidak berobat secara rutin karena gejala ringan, seperti gatal dan perih, bisa hilang setelah pekerja berhenti bekerja (Chafidz, 2018).



Gambar 1. Grafik keluhan dermatitis pada pencucian mobil orbit kota Semarang

Keluhan dermatitis pada pekerja pencucian mobil orbit kota Semarang ditinjau dari perbandingan antara lama kerja dan jumlah gejala, ditemukan bahwa Informan 1 (I1) memiliki 3 gejala, dengan lama kontak 5 jam per harinya. Jika dibandingkan dengan informan lain yang memiliki lama kontak lebih sedikit, tetapi memiliki gejala lebih banyak, informan 1 (I1) memiliki kecenderungan lebih rendah terkena dermatitis, hal ini dikarenakan pekerja tersebut merupakan mandor yang bertugas memantau dan mengawasi seluruh pekerja setiap harinya, sehingga informan 1 (I1) memiliki kecenderungan lebih sedikit terkena kontak dengan air dan bahan kimia yang digunakan.

Informan 2 (I2) memiliki 5 gejala dengan lama kontak 3 jam 20 menit. Informan 3 (I3) memiliki 5 gejala dengan lama kontak 2 jam, pekerja tersebut berisiko terkena dermatitis akibat mempunyai riwayat penyakit sebelumnya yaitu kemerahan yang diakibatkan oleh alergi terhadap sinar matahari. Informan 4 (I4) memiliki 5 gejala dengan lama kontak 2 jam. Informan 5 (I5) memiliki 6 tanda gejala dengan lama kontak 1 jam 20 menit. Jika dibandingkan dengan informan lain yang memiliki lama kontak lebih lama, tetapi memiliki gejala lebih sedikit, dapat disimpulkan bahwa Informan 5 (I5) memiliki kecenderungan lebih tinggi terkena dermatitis dikarenakan pekerja tersebut mempunyai riwayat penyakit sebelumnya yaitu cacar.

Informan 6 (I6) memiliki 3 gejala, dengan lama kontak 1 jam. Informan 7 (I7) memiliki 2 gejala, dengan lama kontak 3 jam 20 menit sehingga memiliki kecenderungan lebih rendah terkena dermatitis karena tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya. Informan 8 (I8)

memiliki 3 gejala, dengan lama kontak 3 jam 20 menit. Informan 9 (I9) memiliki 3 gejala, dengan lama kontak 2 jam. Informan 10 (I10) memiliki 3 gejala, dengan lama kontak 1 jam 40 menit. Jika dibandingkan dengan lama kontak lebih lama, tetapi gejalanya banyak dapat disimpulkan bahwa Informan 10 (I10) memiliki kecenderungan lebih tinggi terkena dermatitis dikarenakan orang tersebut memiliki riwayat penyakit sebelumnya yaitu gatal-gatal dan beruntusan. Informan 11 (I11) memiliki 4 gejala, dengan lama kontak 2 jam 30 menit dengan riwayat penyakit sebelumnya yaitu gatal-gatal dan beruntusan.

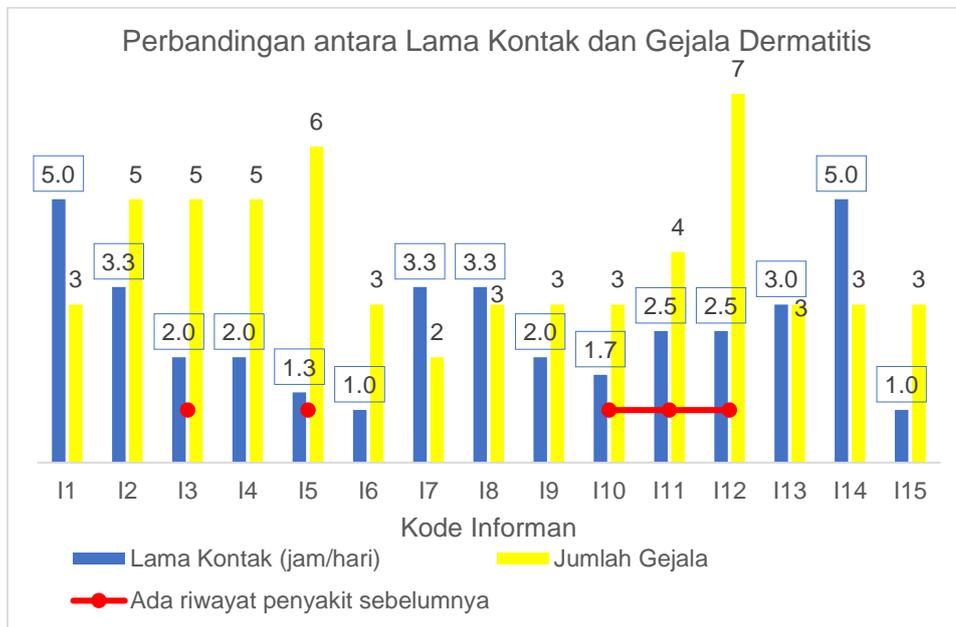
Informan 12 (I12) memiliki 7 gejala, dengan lama kontak 2 jam 30. Jika dibandingkan dengan lama kontak lebih lama, tetapi gejalanya sedikit dapat disimpulkan bahwa Informan 12 (I12) memiliki kecenderungan lebih tinggi terkena dermatitis dikarenakan orang tersebut memiliki riwayat penyakit sebelumnya yaitu gatal-gatal. Informan 13 (I13) memiliki 3 gejala, dengan lama kontak 3 jam. Informan 14 (I14) memiliki 3 gejala, dengan lama kontak 5 jam sehingga memiliki kecenderungan lebih rendah terkena dermatitis karena tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya. Informan 15 (I15) memiliki 3 gejala, dengan lama kontak 1 jam.

Lama kontak pekerja disesuaikan dengan kesibukan tempat cuci mobil. Lama kontak adalah lamanya waktu seorang pekerja terpapar bahan kimia dalam satu hari kerja. Diperkirakan membutuhkan waktu 15-30 menit untuk mencuci sepeda motor dan 30-60 menit untuk mencuci mobil. Lama kontak dengan deterjen berfluktuasi selama 1 minggu, dengan waktu kontak terendah 6,88 jam per hari, biasanya terjadi pada hari Senin. Pada hari Senin, jumlah pencucian mobil lebih sedikit karena banyak pelanggan yang datang untuk bekerja. Sedangkan pada hari Minggu, para pekerja banyak mencuci mobil.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Almaida (2022) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak (p value= 0,019). Pekerja dengan waktu paparan lebih lama lebih mungkin menderita dermatitis kontak dibandingkan pekerja dengan waktu paparan lebih pendek. Pasalnya, kontak dalam waktu lama dapat meningkatkan reaksi peradangan dan menyebabkan kelainan kulit. Menambah waktu kerja melebihi ambang batas biasanya tidak menghasilkan efisiensi, efektifitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan jika pekerjaan tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan menurunnya kualitas pekerjaan dan hasilnya. Ada kemungkinan semakin lama terpapar bahan kimia, kulit akan semakin teriritasi dan akhirnya terserang penyakit kulit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arianti (2021) pada karyawan pencucian mobil di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja (p value = 0,022).

Penelitian yang dilakukan oleh Asbita (2022) mengenai hubungan lama kontak dengan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja cuci mobil di Denpasar memperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak akibat kerja dengan nilai p value = 0,017. Penelitian yang dilakukan Almaida (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak, dimana 22,2% pekerja cuci mobil di Kecamatan Bojongsari dengan lama kontak < 4 jam mengalami keluhan dermatitis kontak, dan terdapat 40,0% pekerja dengan lama kontak \geq 4 jam memiliki keluhan dermatitis kontak.

Efek iritan yang ditimbulkan oleh bahan-bahan kimia yang ada pada sabun cuci ditentukan oleh kandungan bahan kimia yang ada pada sabun cuci tersebut yang dapat mengiritasi sehingga dapat merusak kulit, atau dengan kata lain bahan kimia yang terdapat pada sabun cuci dengan kandungannya yang mengiritasi dapat merusak kulit, dan kemudian menyebabkan dermatitis (Asbita, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, setiap pekerja mempunyai durasi kontak yang berbeda-beda sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Paparan bahan kimia dalam waktu lama juga dapat menyebabkan kelainan kulit. Para peneliti berhipotesis bahwa paparan deterjen dalam waktu lama dapat menyebabkan peradangan pada kulit.



Gambar 2. Grafik Perbandingan antara lama kontak dan jumlah gejala dermatitis ditinjau dari riwayat penyakit sebelumnya

Lokasi keluhan dermatitis yang sering terkena keluhan terletak pada tangan, kaki, telapak tangan dan wajah. Hal tersebut terkait dengan proses kerja pada pencucian mobil Orbit kota Semarang, yang lebih dominan menggunakan tangan ketika bekerja dan tanpa menggunakan alat perlindungan diri selama bekerja. Lokasi terbanyak terletak di tangan dengan jumlah 13 pekerja (87%) dan kaki dengan jumlah 9 pekerja (60%). Lokasi paling sedikit terletak di wajah dengan jumlah 1 pekerja (7%) dan telapak tangan dengan jumlah 2 pekerja (13%). Hal tersebut terkait dengan proses kerja pada pencucian mobil Orbit kota Semarang, yang lebih dominan menggunakan tangan ketika bekerja dan tanpa menggunakan alat perlindungan diri selama bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradananingrum (2018) pada pengrajin tahu Mrican di Semarang menunjukkan bahwa dari hasil wawancara, empat pengrajin tahu mengeluhkan adanya penebalan pada telapak tangan, kulit kering dan mengelupas serta terkadang merasa gatal jika terlalu lama kontak dengan air rendaman tahu. Daerah kulit yang paling banyak terserang penyakit dermatitis pada responden adalah telapak tangan yaitu sebanyak 20 orang (60,6%).

Tabel 2. Keluhan Dermatitis Kontak

Variabel	Frekuensi
Keluhan	
Kemerahan	6 (40%)
Kulit Lecet	8 (53%)
Gatal	8 (53%)
Kulit Mengelupas	6 (40%)
Bengkak	3 (20%)
Bentol-bentol	7 (47%)
Kerutan	7 (47%)
Kulit pecah-pecah	3 (20%)
Benjolan kecil berisi cairan	6 (40%)
Lokasi yang sering terjadi keluhan	
Wajah	1 (7%)
Tangan	13 (87%)
Telapak tangan	2 (13%)
Kaki	9 (60%)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja pencucian mobil Orbit kota Semarang, paling banyak adalah kulit terasa gatal dan mengalami kerutan (60%). Lokasi terbanyak terletak di tangan (87%) dan kaki (60%). Lokasi paling sedikit terletak di wajah (7%) dan telapak tangan (13%). Semua pekerja tidak memiliki riwayat pekerjaan yang berhubungan

dengan keluhan dermatitis sebelum bekerja di pencucian mobil Orbit kota Semarang, akan tetapi beberapa pekerja memiliki gejala dermatitis. Pekerja yang memiliki riwayat penyakit dermatitis sebelumnya sebanyak 5 orang (33%) antara lain cacar, gatal-gatal dan beruntusan. Sedangkan pekerja yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya yaitu sebanyak 10 orang (67%).

Bagi Pekerja dan pemilik tempat cuci mobil hendaknya meningkatkan kesadaran akan keselamatan dan kesehatan kerja dalam proses kerjanya untuk mengurangi risiko terjadinya dermatitis kontak iritan, misalnya dengan menerapkan kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja dan penggunaan alat pelindung diri diharapkan dapat meningkat. Jika seorang pekerja mengidap penyakit kulit, sebaiknya diobati sampai sembuh. Sebaiknya para pekerja pencucian mobil selalu memakai APD tangan seperti sarung tangan yang terbuat dari kain berpelapis, karet, dan sarung tangan yang tahan bahan kimia, APD kaki seperti sepatu booth, pakaian pelindung seperti rompi (Vests), celemek (Apron/Coveralls). Bagi penelitian selanjutnya agar dapat meneliti variabel lain yang berhubungan dengan penyakit kulit dermatitis seperti tingkat kekebalan tubuh, hidrasi kulit serta tingkat status gizi, serta dapat meneliti mengenai keluhan dermatitis akibat kerja pada tempat kerja yang berbeda dengan populasi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaida, P., Adha, M. Z., & Bahri, S. (2022). Hubungan personal hygiene, lama kontak dan frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja cuci mobil di Kecamatan Bojongsari. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1757-1762.
- Arianti, S., Aletta, A., & Amin, F. A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada karyawan pencucian mobil di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 144-155.
- Asbita, I. G. A. P. U., Sudarjana, M., & Aryastuti Agung, A. A. S. (2022). Hubungan lama kontak dengan dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan pencucian mobil di Denpasar. *E-Journal AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 2(1), 45-50. <https://doi.org/10.22225/amj.2.1.2022.45-50>
- Chafidz, M., & Dwiyantri, E. (2018). Hubungan lama kontak, jenis pekerjaan dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja tahu, Kediri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.156-165>
- Hadi, A., Pamudji, R., & Rachmadianty, M. (2021). Hubungan faktor risiko kejadian dermatitis kontak pada tangan pekerja bengkel motor di Kecamatan Plaju. *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.32502/oku.v1i1.3154>

- Hudyono, J. (2002). Dermatosis akibat kerja. *Majalah Kedokteran Indonesia (MKI)*, 52(11), 403-407.
- Huei, T. B. (2013). Hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dan faktor lainnya dengan angka kejadian dermatitis kontak akibat kerja (DK-AK) pada pekerja di motor vehicle repair (MVR) industri di Makassar pada tahun 2013 [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Lurati, A. R. (2015). Occupational risk assessment and irritant contact dermatitis. *Workplace Health and Safety*, 63(2), 81-87. <https://doi.org/10.1177/2165079914565351>
- Megantari, G. (2020). Dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 1), 112-123. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4ispecial%201/39538>
- Pradaningrum, S., Lestantyo, D., & Jayanti, S. (2018). Hubungan personal hygiene, lama kontak, dan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan pada pengrajin tahu Mrican Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 378-386. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i4.21442>
- Salsabillah, W., Novianus, C., & Trimawartinah. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada pekerja bengkel motor formal di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)*, 3(2), 101-110.
- Sasseville, D. (2008). Occupational contact dermatitis. *Allergy, Asthma, and Clinical Immunology: Official Journal of the Canadian Society of Allergy and Clinical Immunology*, 4(2), 59-65. <https://doi.org/10.1186/1710-1492-4-2-59>
- Taula'bi', M. F. V. (2022). Faktor-faktor yang ada hubungan dengan dermatitis kontak pada penderita di beberapa lokasi di wilayah Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2020.
- Yuliana, N. E., Asnifatimah, A., & Fathimah, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor tahun 2020. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 253-261.